

MODEL POLA HUBUNGAN HARMONIASI ANTAR UMAT BERAGAMA DI KOTA MEDAN

Muhammad Aswin

Dosen Fisipol, Universitas Medan Area

Abstrak

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Medan. Kota Medan merupakan daerah yang heterogen yang didiami berbagai macam suku, etnis dan agama. Penelitian yang diadakan pada tahun 2011 yang bertujuan untuk melakukan Penjarangan Pola-Pola Harmonisasi Hubungan Antar Umat Beragama di Kota Medan. Kemudian dilanjutkan pada tahun 2012 mengambil Judul Model Pola Harmonisasi Hubungan antar Umat beragama di Kota Medan dimana penelitian ini berusaha untuk menguji pola-pola yang didapat pada penelitian pertama dan mencari pola mana yang terbaik yang nantinya dijadikan model dalam pelaksanaan harmonisasi antar umat beragama di Kota Medan. Model harmonisasi ini akan menjadi jalan keluar mengatasi konflik-konflik sosial yang bernuansa kan sara, yang akhir-akhir ini sering terjadi di daerah-daerah lain di Indonesia , seperti di Poso, Jawa Timur dan lain-lain. Hubungan antar umat beragama diperlukan untuk melakukan upaya-upaya dalam menciptakan harmonisasi kehidupan beragama dan berbangsa tentunya dengan mengembangkan konsep kerukunan, toleransi beragama melalui formulasi forum dialog antar, intern pemeluk agama dan dengan pemerintah, maka penelitian ini menggali pola hubungan antar umat beragama dalam menciptakan hubungan yang harmonis, dan diharapkan penelitian ini menjadi model alternatif mencip takan hubungan antar umat beragama secara nasional. Peneli tian ini menggunakan pendekatan histories kualita tif. pemahaman terha dap objek yang diteliti de ngan menggunakan “field of experience” dan frame of reference” tim peneliti sendiri sehingga ke jelasan, kelayakan dan kedalaman data

Kata-kata Kunci: Pola hubungan, harmonisasi, umat beragama

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang berpenduduk lebih kurang 210 juta jiwa, yang terdiri dari beragam suku, agama, ras dan agama. Hal ini merupakan faktor pemersatu dan sekaligus dapat menjadi faktor pemicu konflik dan kekerasan sosial. Konflik agama kerap dikarenakan manifestasi dan konflik sosial masyarakat dengan mempergunakan simbol-simbol keagamaan untuk tujuan-tujuan segelintir orang. Sebenarnya banyak cara bagi umat beragama untuk hidup rukun dan dengan menjalin hubungan diantara umat beragama, golongan masyarakat, melalui pola hubungan yang tercipta satu sama lain sehingga dapat melahirkan kerjasama secara toleran baik secara individual, kelompok dan

institusi. Untuk menciptakan pola hubungan antar umat beragama peran semua elemen masyarakat dalam menjalin hubungan yang harmonis akan dapat terwujud dalam bentuk masyarakat madani (*civil society*) dengan melibatkan semua masyarakat. Guna menciptakan ini tentunya memerlukan suatu pola perilaku untuk melakukan hubungan yang toleran dengan berbagai perubahan-perubahan di masyarakat. Salah satu *agent of the change*-nya yang cukup untuk melakukan, dan bisa dilihat dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Kota Medan yang plural adalah dengan melibatkan semua masyarakat dalam membangun *civil society*, lewat hubungan antar umat beragama, etnis, ras, golongan, termasuk institusi keagamaan dalam setiap usaha-usaha memajukan masyarakat lewat pembangunan baik pembangunan secara fisik sarana prasarana maupun pembangunan manusianya.

Munawir Syadzali mengemukakan bahwa dalam menghadapi masalah nasional hendaknya semua umat dari berbagai agama dapat berfikir dan bertindak sebagai suatu kesatuan yang utuh dengan sasaran yang tunggal, yaitu keberhasilan pembangunan. Masalahnya bukan apakah agama itu *deviding factor* atau *uniting factor* saja, karena sekarang sudah harus lebih maju lagi, yaitu harus mengamankan negara dan pembangunan dan faktor pemecah, termasuk perpecahan dalam agama. Perbedaan antar lapisan atas (pemerintah) dan lapisan bawah (rakyat) yang tercermin dalam kebijakan dan proses pembauran di Indonesia, secara langsung ataupun tidak langsung, menimbulkan persoalan juga di tingkat kerukunan hidup antar umat beragama. Paling tidak, konflik-konflik sosial yang muncul akibat ideologi modernisasi yang dijalankan selama ini seringkali dalam bentuk konflik-konflik bernuansa agama. Untuk mewujudkan dan mempertahankan hidup rukun dan damai yang didambakan anak bangsa, khususnya di Kota Medan memerlukan berbagai peran dari semua masyarakat

Perbedaan orientasi keagamaan terkadang menjadi faktor pemicu munculnya konflik-konflik bernuansa SARA di tingkat akar rumput. Pada sisi inilah upaya-upaya pencarian solusi atas konflik yang terjadi menjadi salah satu metode mengurangi terjadinya konflik antarumat beragama.

Metode-metode yang dilakukan khususnya di Kota Medan yang heterogen adalah dengan melakukan partisipatif dalam setiap pembangunan, juga mau mengoreksi atas keberagaman, menghilangkan cara pandang standar ganda dalam menyikapi hubungan antar individu, berkurangnya konflik-konflik yang terjadi dapat dipastikan semakin terjalinnya harmonisasi hubungan masyarakat antar umat beragama.

Maka diperlukan pola hubungan antar umat beragama dengan melakukan upaya-upaya dalam menciptakan harmonisasi kehidupan berbangsa tentunya dengan mengembangkan konsep kerukunan, toleransi beragama melalui formulasi forum dialog antar, intern pemeluk agama dan dengan pemerintah

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk menggali pola hubungan antar umat beragama dalam menciptakan hubungan yang harmonis, dan diharapkan penelitian ini menjadi model alternatif menciptakan hubungan antar umat beragama secara nasional.

Pola hubungan antar umat beragama akan tercipta hubungan yang harmonis antar umat beragama, dengan terciptanya hubungan ini maka akan terwujud pola hubungan yang bisa diterapkan didaerah-daerah lain khususnya di Kota Medan, dengan terciptanya hubungan yang harmonis maka tujuan nasional dalam pembangunan manusia yang utuh akan tercipta, hubungan yang harmonis dapat menimbulkan stimulasi bagi antar umat beragama di Kota Medan dalam mengisi pembangunan dan juga menjadi bahan masukan bagi pemerintah, tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam menata kehidupan umat beragama yang lebih baik di Kota Medan maka dengan terciptanya harmonisasi ini akan menciptakan integralisasi secara nasional, kebersamaan, rasa tanggungjawab yang sama dalam membangun bangsa sehingga tercipta suasana yang damai, aman dan penuh toleransi.

Disamping hal di atas penelitian ini diharapkan dapat menjawab penyelesaian konflik-konflik sosial yang muncul dikarenakan pandangan yang sempit terhadap agama sehingga dapat melahirkan solusi dalam penyelesaian konflik-konflik sosial yang berlatarbelakang agama-agama. Maka kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang hidup selama ini yang berwujud sebagai pelekot terjalinnya hubungan bisa melahirkan bentuk dan pola hubungan yang baku

sehingga dengan penerapan pola hubungan yang dilahirkan dari hasil penelitian ini dapat menciptakan hubungan harmonisasi antar umat beragama.

Aspek Realitas Emperik

Secara sosiologis bahwa pluralisme telah menjadi realitas empirik di Sumatera Utara khususnya Kota Medan. Hal ini bisa dilihat dari kondisi sosiologis masyarakatnya yang tidak hanya terpolarisasi lewat segmen dalam wilayah-wilayah yang mendiaminya. Dilihat dari statistik terakhir penduduk Kota Medan berjumlah 11.506.808 jiwa ; 67,83% adalah Islam, 18,13% adalah Kristen Protestan, 2,89% adalah Katolik, 0,68% adalah Hindu, 10,4% adalah Buddha dan 0,07 yang lain-lain³. Terdiri dari suku-suku Melayu, Jawa, Batak, Aceh dan lain-lain.

Dalam menjawab dan memberikan solusi terhadap berbagai problematika umat beragama di Sumatera Utara, terutama tentang menciptakan kerukunan antar umat beragama sudah sering dilakukan di kota Medan. Sedangkan masalah bagaimana menciptakan pola hubungan antar umat beragama belum ditemukan secara baku.

Dari penelitian yang ada, belum terdapat pola hubungan yang menjadi model dalam mencipta kan hubungan harmonisasi hubungan antar umat beragama di Kota Medan. Oleh sebab itulah kajian ini demikian penting untuk diteliti, disamping kajiannya secara khusus tentang pola hubungan harmonis antar umat beragama

Ajaran Perwujudan Harmonisasi

Agama Islam

Umat Islam dibangun lewat tiga fikriyah dan quwwah, hal ini selalu dianjurkan dalam internal umat Islam yaitu:

Pertama, matang terhadap wihdatul ru'yah dimana Umat Islam sendiri harus dibenahi dasar dasar keimanannya sehingga menjadi kuat. *Kedua*, Umat Islam harus didasari wihdatul fikriyah dimana Umat Islam harus mempunyai satu tujuan walaupun berbeda-beda dalam menginterpretasi setiap persoalan, karena perbedaan yang terjadi merupakan sunnatullah dimana perbedaan adalah rahmat.

Ketiga, Umat Islam harus wihdatul malaitah dimana Umat Islam dianjurkan untuk meningkatkan amal, memperkuat keimanan berpikir jernih, Apabila Umat Islam mengamalkan ajaran tersebut maka tidak akan terjadi konflik-konflik intern dan ekstern beragama. Karena Islam selalu menganjurkan kepada setiap umatnya untuk rukun beragama .

Agama Budha

Dalam menciptakan harmonisasi antar umat beragama sebuah kasih adalah sangat penting dalam bermasyarakat. Kasih sangat penting, tanpa kasih seolah olah dunia akan layu dan kering. Dalam ajaran Budha setiap umat mempunyai kewajiban dan tanggung jawab dalam menciptakan harmonisasi antar umat beragama kepada siapa pun itu. Setiap manusia mempunyai cita cita dan tujuan yang berbeda, namun dalam samudra nurani tiada perbedaan.

Pendekatan atas kesadaran dalam Umat Budha adalah keakraban dalam berkomunikasi dan saling pengertian dan mempraktekkannya dalam kehidupan nyata sesuai ajaran Budha, tidak mempertentangkan perbedaan atau ngotot dalam kebenaran dan menganggap dirinya yang paling sempurna dan suci. Perbuatan sikap berdasarkan nuranilah yang paling suci tiada perbedaan dan pertentangan seperti rembulan menyinari langit dan bumi dan tanpa pamrih

Agama Kristen

Semua agama satu sama lain harus saling rukun. Kerukunan umat beragama merupakan potensi pembangunan, modal dasar pembangunan. UUD 1945 adalah pedoman dan dasar kerukunan umat beragama dan harmonisasi umat beragama di Medan harmonisasi relative masih bagus.

Ajaran Agama Kristen yang menjadi kunci harmonisasi umat beragama adalah:

- a. Koinonia : persekutuan. Artinya satu sama baik seagama maupun berbeda agama, baik secara internal maupun eksternal harus ada persekutuan sehingga terjadi kedamaian.
- b. Oikumene: dalam satu dunia kita adalah satu atap. Karena kita satu rumah maka harus ada semangat persaudaraan

Secara historis di Kota Medan konflik bukan tak pernah terjadi, misalnya adanya konflik antar gereja di daerah dengan masalah perebutan jemaat. Penyebab konflik agama terjadi karena adanya kesalahan kebijakan tokoh umat beragama, namun karena pada dasarnya semua umat beragama akan selalu mengikuti kata pimpinan jemaat, maka konflik yang terjadi di Kota Medan tidak meluas dan berkepanjangan.

Konflik harus diselesaikan dengan segera dengan metode persusif, damai dan semangat pengorbanan. Semangat pengorbanan artinya ada keinginan untuk berkorban demi kedamaian bersama

Fanatisme beragama sebenarnya tidak benar apalagi jika ada pemuka agama yang menjelekkan agama lain. Lebih baik bila masing-masing agama menunjukkan kualitas melalui karya nyata. Permasalahan agama apabila tidak dapat diselesaikan dengan cara musyawarah tetap setuju diselesaikan melalui ranah hukum. Namun kalau bisa tentunya selalu dilakukan melalui dialog tidak perlu ke ranah hukum

Budaya dan kekerabatan merupakan salah satu perekat dalam kerukunan umat beragama. Budaya mendukung agama karena dalam budaya ada kearifan lokal, yang menjadi salah satu penyatu agama

Aspek Sosiologi

Kerukunan umat beragama adalah bagaimana umat beragama menghargai agama yang lain dan jika telah terjadi kerukunan umat beragama maka harmonisasi umat beragama akan berlangsung walau hanya dalam tataran hubungan sosialnya saja. Negara menjamin kerukunan umat beragama dalam Undang-Undang yang menjadi salah satu faktor untuk menciptakan harmonisasi dengan kunci bahwa masing-masing agama menghargai agama lain.

Harmonisasi umat agama di Medan baik bahkan Presiden Susilo Bambang Yudoyono mengatakan bahwa Sumut luar biasa karena mampu meredam konflik agama. Medan mempunyai pruralisme agama sangat kuat dengan komposisi jumlah tidak berbeda jauh.

Ajaran Agama Islam yang menjadi kunci kerukunan umat beragama misalnya: ada ayat mengatakan “Untukku Agamaku Untukmu Agamamu:”, juga

dalam Islam diajarkan untuk membina hubungan antar umat beragama dalam tataran hubungan masyarakat bukan ibadah.

Latar belakang konflik agama substansinya bukan karena agama tapi lebih karena dipolitisasi. Bukan karena perbedaan agama namun karena ada kepentingan ekonomi dan politik untuk kepentingan diri sendiri

Saran untuk mengatasi konflik :

- a. Setiap pemeluk agama menyadari dan bersikap dewasa untuk tidak terprovokasi
- b. Pemuka agama untuk mengajari umatnya untuk saling menghargai agama yang lain
- c. Pemerintah harus membuat suatu kelembagaan yang mampu memfasilitasi lembaga yang mampu membangun hubungan antar umat beragama supaya tidak terjadi konflik dibuat model atau standar operasi bila terjadi konflik
- d. Setiap agama punya semangat fanatisme agama, tapi dibuat bukan untuk berhadapan dengan agama lain tapi untuk kepentingan diri sendiri.

Menjelekkan agama lain keliru karena iklim Negara kita yg multikultural. Tokoh agama harus menghindarkan untuk menjelekkan agama lain, tahap membandingkan boleh tapi jangan menjelekkan

Konflik antar agama kalau bisa jangan sampai ke ranah hukum maka perlu lembaga yang mengeliminir. Tapi kalau dalam tatanan ini tidak berhasil kita sebagai Negara hukum harus sampai ke tahap ini namun dengan mediasi-mediasi.

Ada 2 pandangan agama bagian dari budaya, dan budaya dan agama itu berbeda. Ada terdapat hubungan antara budaya agama. Masing-masing budaya punya etnosentrisme dan biasanya budaya terkait dengan agama tertentu. Budaya bisa mendukung harmonisasi bisa juga sebaliknya

Agama Hindu

Menurut agama hindu membangun harmonisasi kehidupan umat beragama, adalah dengan menjalankan ajaran *tatwam asi* , meyakini kebenaran hukum karma. Pahala dan melaksanakan ajaran alimsa, akan menjadi tali perekat yang sangat kuat yang mengarah terbinanya harmonisasi antar umat beragama.

Harmonisasi umat beragama menjadi dambaan kita semua, sebab bila hal itu terwujud, kita akan dapat melakukan semua tugas kita sebagai umat beragama yang dapat merasakan kedamaian.

Harmonisasi perlu terus dipelihara dalam menumbuhkembangkan perlunya kesadaran dalam kehidupan berbagai umat beragama sehingga terwujud rasa persatuan dengan kebhinekaan. Guna mendukung keharmonisasian itu masyarakat Hindu mengajarkan umatnya untuk memiliki kemampuan keahlian dan pengetahuan untuk menunjang kesejahteraan kehidupan keluarganya.

Terciptanya harmonisasi umat beragama sangat tergantung dari kesadaran umat beragama, setiap persoalan yang muncul dalam mengatasinya diperlakukan kearifan lokal dari berbagai kalangan umat beragama lainnya baik dalam masalah intern agama sendiri ataupun antar umat beragama.

Keberhasilan dalam mengatasi setiap perbedaan, kesalahpahaman, tingkat kesadaran umat beragama dalam menyikapi permasalahan tersebut merupakan salah satu perekat terciptanya keharmonisasian. Keharmonisasian sebagaimana harapan kita semua diperlukan dengan menggunakan komunikasi. Keharmonisasian termasuk melakukan dialog dialog secara rutin dari para tokoh umat beragama.

Pentingnya dialog-dialog, apalagi berkaitan dengan perbedaan perbedaan berpendapat yang mungkin terjadi di antar umat beragama. Hal yang penting dan sikap yang perlu dikedepankan harus mampu menahan diri meredam emosional dan tidak mengambil tindakan menghakimi/hakim sendiri.

Aspek Bersahabat dalam kehidupan

Bersahabat merupakan kebutuhan sosiologis kita, tidak ada manusia normal yang tidak membutuhkan persahabatan. Dalam bersahabat manusia selalu mengharapkan dan membutuhkan sahabat minimal dapat diterima oleh masyarakat disekelilingnya. Persahabatan yang kuat akan menciptakan keharmonisasian yang tinggi dan terpelihara lewat rasa saling memiliki dan saling menghilangkan perbedaaan dalam diri masing masing

Adanya keinginan yang luhur dalam menciptakan harmonisasi umat beragama, diperlukan adanya dialog- dialog antar umat beragama, meningkatkan

religious dan keharmonisasian. Mewujudkan keharmonisan juga memerlukan wawasan dan semangat komitmen kebersamaan.

Belajar dari pengalaman berharga apakah itu dalam lingkungan adat istiadat, budaya dan etnis, begitu juga pengalaman para tokoh tokoh agama, cendekiawan akademisi pemerintah dalam menciptakan harmonisasi antar umat beragama

Pola Hubungan Harmonisasi

Umat beragama pada dasarnya menginginkan kebersamaan kedamaian dan keharmonisan, sebab suasana seperti itulah yang membuat kehidupan bermasyarakat antar umat beragama dapat menjalankan kehidupan masing masing tanpa mencampuri agama dan keyakinan umat beragama. Salah satu faktor penting bahwa keyakinan dan ketaatan agama yang dianut seseorang sangat berpengaruh besar dalam menciptakan keharmonisan antar umat beragama sebab tidak ada satupun agama yang mengajarkan pertentangan apalagi pertikaian yang mengarah disharmoni, justru semua agama menganjurkan hidup rukun dan harmoni.

Faktor lain yang membantu terciptanya keharmonisan umat beragama adanya ikatan adat istiadat yang dianut oleh masyarakat Sumatera Utara khususnya Kota Medan. Adat istiadat ini mengajarkan bagaimana pentingnya hidup berdampingan satu suku dengan suku yang lain dan satu agama dengan agama lain di dalam masyarakat Sumatera Utara khususnya Kota Medan. Aplikasi dari keharmonisan ini terjadi dan juga dipicu oleh perkawinan dengan latar belakang adat istiadat yang berbeda dan bahkan agama yang berbeda yang sangat mudah kita jumpai dalam satu keluarga dengan kata lain ada beberapa percampuran suku dan perkawinan agama yang berbeda di dalam satu keluarga.

Pesta adat istiadat di Kota Medan banyak melibatkan dan mengundang sanak saudara yang bisa saja berbeda agama dalam ikatan "*Dalihan Na Tolu*" (*Mora Kahanggi dan Anak Boru*). Ikatan ini membuat masing-masing personal bekerja secara team untuk menyukseskan pesta adat itu. Bekerja bersama mengakrabkan rasa kekeluargaan sehingga kerukunan dan keterlibatan satu sama lain terjalin kuat

Sekalipun masyarakat Sumatera Utara khususnya Kota Medan sangat heterogen, realitas-realitas diatas menjadikan setiap permasalahan yang menyangkut kehidupan bermasyarakat ataupun kehidupan umat beragama menjadi tidak terlalu susah untuk diselesaikan. Semua permasalahan yang diselesaikan dengan jalan musyawarah yang dilakukan juga dengan saudara yang berbeda dalam keyakinan dan adat istiadat bukan penghalang, justru menjadi pengikat satu sama lain karena melalui faktor kekeluargaan akan tercipta saling hormat menghormati, saling menghargai dan selalu menjunjung tinggi kebersamaan .

Walaupun Kota Medan relatif sangat harmonis bukan berarti tidak ditemukan kesalahpahaman dalam berinteraksi, bukan berarti tidak ada terjadi konflik. Namun konflik-konflik dan kesalahpahaman tersebut tidak berdampak lebih jauh karena tingkat kesadaran dan toleransi masyarakat kota Medan sangat dijunjung tinggi. Kota Medan selalu berupaya dengan melakukan musyawarah antar umat beragama, dengan jalan duduk bersama dan menjalin komunikasi yang rutin. FKUB Kota Medan turut berperan dalam menciptakan hubungan harmonisasi antar umat beragama di kota Medan. Misalnya dalam menghadapi konflik pendirian rumah ibadah, FKUB bersama dengan pemerintah Kota Medan melakukan komunikasi dan duduk bersama dengan memanggil para tokoh agama di kota Medan. Bersama-sama menyatukan persepsi demi kepentingan bersama tanpa merugikan salah satu pihak dari agama dan golongan agama lain tentunya dengan berpedoman kepada keputusan bersama tiga Menteri. Sebagaimana disebut oleh Arifinsyah aktivis FKHUB bahwa keharmonisan di Kota Medan tidak terlepas dari pemahaman agama yang baik dari masing masing agama. Keharmonisan antar agama dan adanya kepentingan bersama secara kebangsaan yang hidup berdampingan dengan agama-agama dan berbagai adat istiadat bila dipupuk dan dibangun dengan komunikasi yang intens sehingga terjadi pemahaman yang baik sesama antar umat beragama dan ikatan yang erat dalam menghadapi setiap permasalahan bersama. Upaya-upaya ini akan tercipta harmonisasi antar umat beragama di Kota Medan dan peran peran seperti ini harus dibangun dalam forum forum komunikasi bersama.

Bibliografi

- Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, cet V Bandung: Mizan, 1999
- Andi Hakim Nasoetion, *Metode Statistika*, Jakarta: Gramedia, 1988.
- Dardji Darmodiharjo, *Orientasi singkat Pancasila*.
- Departemen Agama RI, *Monografi Kelembagaan Agama di Indonesia* (Jakarta, Proyek Pembinaan kerukunan Hidup bergagama RI, 1982-1983.
- Effendi Onong Uchjana, *Hubungan Masyarakat*, PT Remaja Karya, Bandung, 1986
- Eka Darma Putra , *Konteks berteologi di Indonesia* Jakarta BPK Gunung Mulia , 1991.
- Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung, Rosda Karya, 1995.
- Karel A, Steen brik, *Dialog Antar agama Peristiwa atau Proses dalam Republika* 1998.
- Koestjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia, 1979.
- Komaruddin Hidayat , *Konpilasi Antaragama* , Sinar Medan 2000.
- Krippendorff, Klaus, 1991, *Analisis Isi Penghantar Teori dan Metodologi* Diterjemahkan Farid Wajidi, Rajawali Press, Jakarta
- M. Luqman Hakiem. Ed. *Risalah Gusti Deklarasi Islam tentang HAM*, Surabaya, 1993..
- M. Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Muhammad Azhar, *Filsafat Politik Perbandingan Antara Islam dan Barat*, Jakarta, Grafindo Persada, 1996.
- Muhammad Sofyan, *Agama dan Hubungan dalam Bingkat Reformasi*, Yogyakarta medio Desindo 1999.
- Munawir Sadjali, *Agama dan Pluralisme Masyarakat Indonesia*, P3M Jakarta 1991.
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta, LP3ES, 1990.

Nurcholis Madjid, Hambatan Kultural Menciptakan Kerukunan Antaragama dalam Newsletter Yogyakarta 1996.

Qumaruddin SF (ed) Melampaui Batas Dialog Agama, Buku Kompas , Jakarta 2002.

Sahar L. Hassan, dkk *Memilih Partai Islam : Visi, Misi, dan Persepsi*, Gema Insani, Jakarta, 1998.

Soedjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar Jakarta Rajawali Pers 1987.

Sudjadi, kajian Agama dan Masyarakat III Jakarta , Depertemen Agama RI, 1992.

Suharsinu Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 1991.

TB. Simatupang, Iman Kristen dan Pancasila, Jakarta BPK Gunung Mulia 1985.

Winardi,SE, *Pengantar Metodologi Research*, Bandung, Penerbit Alumni, 1979.

Zuli Qodir, Membangun Inklusivisme Dalam Beragama, Jakarta Kompas Cyber Media, November 2001.